

ANALISIS NILAI PENDIDIKAN DALAM CERPEN “SI KUCING YANG SANGAT ANJING” KARYA SASTI GOTAMA DAN “ANAK TUNGGAL SEORANG DUKUN” KARYA ILHAM SAFUTRA

Kirmawati

**Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, FKIP, Universitas Peradaban
kirmawaticckirma@gmail.com**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengungkap nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam dua cerpen Jawa Post edisi April 2025, yaitu “Si Kucing yang Sangat Anjing” karya Sasti Gotama dan “Anak Tunggal Seorang Dukun” karya Ilham Safutra. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik analisis isi. Sumber data berupa kutipan teks yang mencerminkan nilai religius, moral, sosial, dan budaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua cerpen tersebut memuat nilai moral seperti tanggung jawab, kejujuran, keberanian mengambil keputusan, dan pengendalian diri. Nilai religius tercermin melalui kesadaran keberimanannya dan dorongan spiritual dalam memaknai peristiwa kehidupan. Nilai sosial tampak dalam representasi solidaritas, kritik terhadap stigma masyarakat, relasi antarmanusia, serta pengaruh media sosial. Nilai budaya tercermin melalui kepercayaan lokal, praktik tradisional, dan struktur sosial yang melekat pada masyarakat. Dengan demikian, kedua cerpen tidak hanya menyajikan hiburan sastra, tetapi juga memberikan kontribusi terhadap pembentukan karakter pembaca melalui nilai-nilai pendidikan yang dikandungnya.

Kata kunci: nilai pendidikan, cerpen, analisis isi

**AN ANALYSIS OF EDUCATIONAL VALUES
IN TWO SHORT STORIES PUBLISHED IN JAWA POST,
APRIL 2025 EDITION**

ABSTRACT

This study aims to examine the educational values embedded in two short stories published in Jawa Post April 2025, namely “Si Kucing yang Sangat Anjing” by Sasti Gotama and “Anak Tunggal Seorang Dukun” by Ilham Safutra. The research employed a descriptive qualitative method using content analysis. The data consist of textual excerpts reflecting religious, moral, social, and cultural values. The findings reveal that both stories present moral values such as responsibility, honesty, courage in decision-making, and self-control. Religious values are represented through expressions of faith and spiritual awareness in interpreting life experiences. Social values emerge from depictions of solidarity, critique of societal stigma, interpersonal relationships, and the influence of social media. Cultural values involve local beliefs, traditional practices, and social stratification within the community. Thus, the stories function not merely as literary entertainment but also as a medium for character education, offering meaningful insights for readers.

Keywords: educational values, short stories, content analysis

PENDAHULUAN

Sastra merupakan salah satu bentuk ekspresi budaya manusia yang memiliki kedudukan penting dalam kehidupan, tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai sarana pendidikan dan pembentukan karakter. Melalui karya sastra, pembaca diajak untuk memahami berbagai persoalan hidup yang berkaitan dengan aspek moral, sosial, dan budaya. Nilai-nilai tersebut disampaikan secara halus melalui bahasa yang imajinatif dan estetik, sehingga mampu memberikan pengalaman emosional maupun intelektual bagi pembaca (Semi, 2012: 67). Dengan demikian, kegiatan membaca karya sastra bukan sekadar menghadirkan kenikmatan estetik, tetapi juga berpotensi memberikan dampak terhadap pembentukan kepribadian dan wawasan pembaca.

Nilai pendidikan dalam karya sastra pada umumnya disampaikan secara implisit melalui alur, tokoh, konflik, latar, dan simbol cerita. Melalui pembacaan dan penafsiran terhadap unsur-unsur tersebut, pembaca dapat memperoleh pelajaran moral dan sosial yang relevan bagi kehidupannya. Cerita pendek (cerpen) merupakan salah satu bentuk karya sastra yang efektif digunakan sebagai media penyampaian nilai pendidikan. Hal ini disebabkan oleh karakternya yang ringkas, padat, dan sarat makna, sehingga memudahkan pembaca menangkap pesan dan nilai kehidupan yang disampaikan pengarang (Endraswara, 2013: 114).

Dalam konteks kehidupan modern, cerpen banyak tersebar di berbagai platform, baik media cetak maupun digital. Aksesibilitas yang mudah memungkinkan cerpen dibaca oleh berbagai kalangan, termasuk pembaca remaja dan dewasa. Oleh karena itu, penting bagi pembaca untuk tidak hanya menikmati cerpen sebagai hiburan, tetapi juga menelaah nilai-nilai pendidikan yang tersirat dalam cerita. Jawa Post merupakan salah satu media digital yang secara konsisten memublikasikan cerpen. Pada edisi April 2025, media tersebut menampilkan dua cerpen yang menjadi fokus penelitian ini, yaitu “Si Kucing yang Sangat Anjing” karya Sasti Gotama dan “Anak Tunggal Seorang Dukun” karya Ilham Safutra.

Sastra tidak hanya dipandang sebagai produk seni yang bersifat imajinatif, tetapi juga sebagai aktivitas kreatif yang memberikan manfaat intelektual. Wellek dan Warren (2014: 15) menegaskan bahwa sastra merupakan karya seni yang lahir dari imajinasi dan diekspresikan melalui bahasa. Artinya, sastra tidak hanya menyajikan hiburan, tetapi juga

mengandung gagasan, pengalaman, serta nilai kehidupan yang dapat menjadi cerminan bagi pembacanya. Dari perspektif pendidikan, karya sastra berperan dalam menanamkan nilai-nilai kemanusiaan, etika, dan pemahaman sosial.

Uli, Yudha, dan Wiguna (2017) menyatakan bahwa nilai pendidikan merupakan segala sesuatu yang mendidik manusia menuju kedewasaan, baik yang bersifat baik maupun buruk, yang diperoleh melalui proses pendidikan dalam perjalanan hidup individu. Nilai pendidikan tidak hanya terbentuk melalui pendidikan formal di sekolah, tetapi juga melalui interaksi sosial dan kegiatan membaca, termasuk membaca karya sastra. Nilai-nilai pendidikan berfungsi membentuk pribadi yang beriman, bermoral, berbudaya, dan mampu hidup sebagai makhluk sosial. Karya sastra, khususnya cerpen, menjadi salah satu media yang efektif dalam menanamkan nilai pendidikan tersebut.

Waluyo (dalam Yudhi 2018: 72) mengelompokkan nilai pendidikan dalam karya sastra menjadi tiga kategori: nilai pendidikan religius, moral, dan sosial. Nilai religius berkaitan dengan ajaran dan kesadaran beragama; nilai moral berkaitan dengan etika serta perilaku baik dan buruk dalam kehidupan; sedangkan nilai sosial mencerminkan hubungan manusia dalam masyarakat. Ketiga nilai tersebut lazim ditemukan dalam cerpen karena cerpen seringkali menggambarkan dinamika kehidupan sehari-hari yang dekat dengan pengalaman manusia.

Karya sastra juga merupakan refleksi dari pengalaman batin dan pemikiran pengarang. Oleh karena itu, karya sastra mengandung nilai keindahan sekaligus nilai kehidupan. Memahami sebuah karya sastra membutuhkan ketelitian karena ia merupakan dunia kemungkinan yang terbuka bagi berbagai interpretasi. Zainuddin (2016: 98) menegaskan bahwa nilai pendidikan hadir dalam karya sastra sebagai upaya membentuk karakter pembaca. Melalui tokoh, konflik, dan alur, pembaca diarahkan untuk memahami dirinya, lingkungannya, serta menumbuhkan sikap hidup yang lebih bijak.

Analisis terhadap cerpen menjadi penting untuk membantu pembaca lebih selektif dalam mengambil teladan dari perilaku tokoh dan menolak perilaku yang tidak patut. Analisis nilai pendidikan dalam cerpen juga berguna untuk menilai kualitas bacaan serta kesesuaiannya dengan kebutuhan dan karakteristik pembaca. Mengingat banyaknya cerpen yang beredar di media digital, kajian terhadap nilai pendidikan dalam cerpen perlu

dilakukan untuk memastikan bahwa karya-karya tersebut memberikan manfaat bagi pembaca.

Berdasarkan uraian tersebut, rumusan masalah penelitian ini adalah Nilai-nilai Pendidikan Apa Saja yang Terkandung dalam Dua Cerpen Jawa Post Edisi April 2025 Berjudul *Si Kucing yang Sangat Anjing* Karya Sasti Gotama dan *Anak Tunggal Seorang Dukun* Karya Ilham Safutra? Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan yang muncul dalam kedua cerpen tersebut sebagai bahan kajian sastra sekaligus kontribusi terhadap pendidikan karakter melalui sastra.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif karena bertujuan untuk menggambarkan nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam cerpen tanpa melakukan manipulasi terhadap objek yang diteliti. Mengacu pada pendapat Moleong (2017: 6), penelitian kualitatif dimaknai sebagai penelitian yang berusaha memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik dan disajikan dalam bentuk deskripsi kata-kata dalam konteks alamiah. Pendekatan ini relevan karena fokus kajian terletak pada interpretasi makna yang terkandung dalam teks cerpen.

Sumber data dalam penelitian ini adalah dua cerpen yang dipublikasikan dalam Jawa Post edisi April 2025, yakni “Si Kucing yang Sangat Anjing” karya Sasti Gotama dan “Anak Tunggal Seorang Dukun” karya Ilham Safutra. Kedua cerpen tersebut dipilih secara purposif karena mengandung representasi nilai-nilai kehidupan yang relevan dengan konteks pendidikan. Dalam penelitian kualitatif, peneliti berperan sebagai instrumen utama yang merancang penelitian, melakukan pengumpulan data, menganalisis data, serta menyusun laporan hasil penelitian.

Data penelitian berupa kata, frasa, kalimat, maupun paragraf yang mencerminkan nilai-nilai pendidikan, meliputi nilai pendidikan religius, moral, sosial, dan budaya. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui metode dokumentasi, yakni kegiatan menelaah dokumen tertulis untuk memperoleh data. Sugiyono (2013:240) menjelaskan bahwa dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data dengan memanfaatkan dokumen tertulis, gambar, atau karya monumental yang relevan dengan tujuan penelitian.

Dalam konteks ini, peneliti mengkaji kedua cerpen secara mendalam untuk menemukan kutipan naratif, dialog, ataupun deskripsi yang berpotensi mengandung nilai pendidikan.

Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis isi (content analysis). Krippendorff (2004: 18) mengemukakan bahwa analisis isi merupakan teknik penelitian untuk menarik inferensi yang dapat direplikasi dan valid dari data berdasarkan konteksnya. Proses analisis dalam penelitian ini dilaksanakan melalui beberapa tahap: (1) membaca teks cerpen secara menyeluruh untuk memperoleh pemahaman konteks; (2) mengidentifikasi bagian-bagian teks yang memuat nilai pendidikan; (3) mengklasifikasikan temuan ke dalam kategori nilai religius, moral, sosial, dan budaya; serta (4) mendeskripsikan hasil analisis untuk kemudian ditarik kesimpulan secara sistematis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis terhadap cerpen *Si Kucing yang Sangat Anjing* menunjukkan bahwa karya ini memuat nilai pendidikan yang kompleks, mencakup nilai moral, religius, sosial, dan budaya. Nilai-nilai tersebut tersaji melalui konflik antar tokoh, hubungan keluarga yang bermasalah, dan pergulatan batin tokoh utama. Cerpen ini tidak hanya menggambarkan realitas sosial, tetapi juga menghadirkan refleksi mendalam terkait tanggung jawab, kejujuran, etika keluarga, dan dinamika emosional seorang anak dalam situasi rentan.

a. Nilai Moral

Nilai moral dalam cerpen ini tampak kuat pada representasi tanggung jawab, kejujuran, dan kasih sayang tokoh anak terhadap hewan peliharaannya. Konflik moral muncul ketika tokoh utama harus mengambil keputusan sulit, yakni meninggalkan kucing peliharaannya karena keterbatasan ekonomi dan situasi keluarga yang tidak stabil.

Data 1

"Pupu, kucing terakhir yang kupelihara, terpaksa kutinggal di sebelah bak sampah pasar, tempat tikus-tikus sebesar garangan memperebutkan kepala tuna yang digerayangi belatung lapar."

Kutipan tersebut mencerminkan nilai tanggung jawab yang realistis. Tokoh anak menunjukkan kesadaran moral bahwa ia tidak mampu merawat kucing tersebut dalam kondisi kehidupan yang penuh keterbatasan. Keputusan meninggalkan Pupu bukanlah

bentuk kelalaian, tetapi manifestasi kejujuran terhadap diri sendiri serta bentuk kasih sayang yang diekspresikan melalui pilihan yang menyakitkan. Secara moral, tindakan ini menegaskan bahwa tanggung jawab tidak selalu identik dengan mempertahankan sesuatu, tetapi terkadang justru melepaskannya demi kebaikan. Selain itu, cerpen ini menampilkan dilema moral dalam relasi keluarga, salah satunya melalui perilaku ibu yang memprioritaskan kebahagiaan suami tanpa memperhatikan kesehatan anak.

Data 2

"Kata Ibu, ia bahagia jika ayah senang, tak peduli aku muntah atau kulitku bentol-bentol jika makan masakan itu."

Kutipan tersebut memperlihatkan konflik etis dalam pengasuhan. Dari perspektif pendidikan moral, tindakan ibu mencerminkan nilai kasih sayang yang problematis karena mengabaikan kepentingan kesehatan anak. Situasi ini dapat dijadikan bahan refleksi bahwa moralitas dalam keluarga harus mencerminkan keadilan dan prioritas yang seimbang bagi seluruh anggotanya. Konflik moral mencapai intensitas lebih tinggi ketika tokoh anak menunjukkan gejala emosi yang ekstrem akibat tekanan psikologis dalam keluarga.

Data 3

"Aku tak ingin dia bahagia. Seharusnya dia menderita sama denganku... dengan menempelkan pisau buah di leherku."

Ungkapan ini mencerminkan keguncangan emosional dan bentuk kekerasan emosional yang terjadi dalam rumah tangga. Secara moral, kutipan ini mengajarkan pentingnya pengendalian diri, kesehatan mental anak, serta urgensi lingkungan keluarga yang aman. Situasi ini menyoroti bagaimana konflik keluarga dapat berdampak pada perkembangan moral anak.

b. Nilai Sosial

Nilai sosial dalam cerpen ini tampak melalui representasi perilaku sosial yang menyimpang, khususnya terkait penyebaran fitnah, stigma sosial, dan perundungan digital. Cerpen ini menampilkan kritik tajam terhadap budaya komunikasi yang tidak etis, baik dalam konteks offline maupun media sosial.

Data 4

"Tanpa kutanya, ibu bercerita kalau ia baru saja dari ketua RT setempat ayahku tinggal. Di sana ibu bercerita panjang lebar kalau si cewek yang tinggal dengan ayah adalah penganut aliran sesat pemuja setan..."

Kutipan ini mengilustrasikan tindakan penyebaran fitnah yang merusak integritas sosial. Secara pedagogis, hal ini dapat dijadikan contoh untuk memahami pentingnya kejujuran, tanggung jawab dalam berbicara, dan menghormati martabat orang lain.

Data 5

"Aku ceritakan betapa bejatnya kelakuan cewek tolol itu di TikTok dan sekarang FYP."

Perilaku tokoh ibu ini merupakan bentuk perundungan digital (*cyberbullying*). Nilai sosial yang muncul menyoroti pentingnya etika bermedia, kesadaran digital, serta konsekuensi sosial dari ujaran kebencian. Cerpen ini memperlihatkan bagaimana praktik sosial yang tidak bertanggung jawab dapat merugikan psikologis korban sekaligus memperburuk budaya komunikasi masyarakat modern.

c. Nilai Religius

Nilai religius dalam cerpen ini ditampilkan secara implisit melalui ungkapan komitmen dan rujukan terhadap keputusan berbasis agama.

Data 6

"Aku bersumpah tidak akan memelihara kucing lagi."

Sumpah merupakan bentuk komitmen moral yang memiliki dimensi religius, terutama dalam budaya masyarakat yang menganggap sumpah sebagai janji sakral.

Data 7

"... secara agama."

Kutipan ini mengindikasikan bahwa keputusan keluarga, seperti perceraian atau perpisahan, tetap dipertimbangkan berdasarkan pertimbangan keagamaan. Dengan

demikian, nilai religius dalam cerpen ini hadir dalam bentuk kesadaran bahwa tindakan manusia selalu dipertautkan dengan norma spiritual.

d. Nilai Budaya

Cerpen ini juga memuat nilai budaya yang tercermin melalui isu stratifikasi sosial, stereotipe, dan tradisi keluarga. Budaya diskriminatif tampak ketika tokoh ibu merendahkan perempuan lain berdasarkan latar belakang pendidikan dan ekonomi.

Data 8

"Pendidikannya saja hanya sampai SMA tidak seperti ibu yang sarjana. Ia dari keluarga miskin... pasti tingkahnya kampungan."

Kutipan ini mencerminkan budaya feodal dan diskriminatif yang masih melekat dalam masyarakat. Nilai pendidikan budaya yang dapat diambil adalah pentingnya penghargaan terhadap keberagaman sosial dan penolakan terhadap stigma berbasis kelas. Tradisi budaya keluarga digambarkan melalui ritual memasak sebagai simbol kesetiaan dan harapan.

Data 9

"Di rumah baru kami yang kecil dan berbau jamur, ibu tetap memasak kerang bercangkang dan bebek bumbu hitam. 'Jaga-jaga jika ayah datang.' kata ibu."

Masakan dalam konteks ini menjadi simbol budaya ketahanan keluarga dan ekspresi cinta yang tetap dipertahankan dalam kondisi paling sulit. Cerpen menunjukkan bahwa budaya kuliner dapat menjadi media penyimpanan memori keluarga. Selain itu, cerpen menggambarkan kepercayaan mistis yang sering dipolitisasikan untuk menciptakan stigma.

Data 10

"...perempuan iblis itu berencana mencari pengikut... salah seorangnya akan dijadikan tumbal pesugihan."

Nilai budaya yang muncul adalah bagaimana kepercayaan mistis digunakan sebagai alat kekuasaan sosial, pembentukan ketakutan, dan kontrol terhadap persepsi masyarakat.

Nilai Pendidikan dalam Cerpen *Anak Tunggal Seorang Dukun* karya Ilham Safutra

Cerpen *Anak Tunggal Seorang Dukun* karya Ilham Safutra menghadirkan representasi kuat mengenai tekanan sosial, stigma turun-temurun, dan perjuangan individu dalam mempertahankan integritas di tengah masyarakat yang cepat menghakimi. Secara struktural, cerpen ini menonjolkan konflik antara identitas individu dan stereotip sosial, yang melahirkan berbagai nilai pendidikan meliputi nilai moral, sosial, budaya, serta nilai ketahanan diri. Analisis berikut menguraikan temuan-temuan nilai pendidikan berdasarkan data dalam teks.

1. Nilai Pendidikan Moral

Nilai pendidikan moral dalam cerpen ini ditampilkan melalui dua bentuk:

- (1) tindakan positif yang mencerminkan etika interpersonal,
- (2) perilaku negatif sebagai kritik moral terhadap masyarakat yang mudah curiga dan tidak jujur.

a. Moral Positif: Keramahan, Empati, dan Gotong Royong

Tokoh Ghofur menjadi representasi moral positif melalui perilaku ramah, membantu, dan menghormati sesama.

Data 1

“Setiap aku datang, Ghofur berlari menghampiri dan menurunkan karung-karung dari sepeda motorku. Kadang ia menawariku duduk di teras puskesmas, berbagi teh hangat di sela-sela jam praktik.”

Kutipan ini merefleksikan nilai moral berupa tolong-menolong, kepedulian, dan kesantunan dalam interaksi sosial. Ghofur menjadi figur yang memperlihatkan bahwa tindakan baik tidak harus lahir dari status sosial tinggi; justru kebaikan autentik sering muncul dari mereka yang secara sosial terpinggirkan. Dalam perspektif pendidikan moral, perilaku seperti ini menegaskan pentingnya membangun hubungan sosial yang didasarkan pada empati dan ketulusan.

b. Pelanggaran Moral; Ketidakjujuran dan Penolakan Terselubung

Cerpen juga menampilkan moral negatif melalui ketidakjujuran pedagang yang menolak menjual buah jeruk padahal stok tersedia.

Data 2

“Jeruk-jeruk itu berjejalan di sana, segar dan utuh. ‘Habis, Mbak,’ katanya...”

Tindakan ini menguatkan kritik moral terhadap ketidakjujuran dan diskriminasi berbasis prasangka, karena larangan menjual jeruk bukan karena ketiadaan barang, tetapi semata karena prasangka buruk terhadap tokoh utama. Dari sudut pandang pendidikan moral, perilaku ini memperlihatkan bahwa ketidakjujuran, meskipun tampak sederhana, berkontribusi pada reproduksi ketidakadilan sosial.

2. Nilai Pendidikan Sosial

Bagian ini menyoroti bagaimana cerpen menggambarkan dinamika masyarakat yang mudah menghakimi, kurang berpikir kritis, dan membiarkan stigma sosial membentuk persepsi terhadap individu.

a. Prasangka Sosial dan Penilaian Tidak Rasional

Kemalangan yang menimpa Ghofur justru dikaitkan dengan “garis nasib” tokoh utama, bukan faktor logis seperti kondisi tanah.

Data 3

“Mereka tak menuduh langit muram... Mereka melirik garis nasib yang melekat padaku, warisan yang tak pernah kuminta.”

Kutipan ini menggambarkan kegagalan masyarakat dalam berpikir objektif. Nilai sosial yang dapat dipetik ialah pentingnya membangun masyarakat yang adil dan rasional, bukan yang mengutamakan mitos atau stigma dalam memahami kejadian.

b. Konstruksi Tuduhan dan Reproduksi Stigma

Kematian kepala dusun menjadi contoh ekstrem bagaimana komunitas menghubungkan dua peristiwa yang tidak berkaitan secara logis.

Data 4

“Saat aku tujuh belas tahun, kepala dusun mati mendadak... nama Ibuku menjadi bisikan, lalu berubah menjadi tuduhan.”

Cerita ini mengandung nilai edukatif bahwa fitnah dan prasangka dapat menghancurkan reputasi seseorang tanpa bukti. Cerpen memberikan kritik sosial yang kuat bahwa masyarakat harus memilah informasi dengan nalar, bukan dengan ketakutan atau kebencian hereditaris.

3. Nilai Pendidikan Ketahanan Diri (Resiliensi)

Cerpen ini menampilkan nilai penting berupa kemampuan tokoh utama menghadapi tekanan sosial dan stigma yang terus-menerus diarahkan kepadanya.

Data 5

“Saat Ghofur celaka, orang-orang bilang akulah penyebabnya... Maka dari itu, aku tidak kaget karena tuduhan itu merupakan rutinitas.”

Kutipan ini menegaskan bahwa tokoh telah mengembangkan resiliensi psikologis, yakni kemampuan bertahan secara mental, menerima keadaan, dan tidak larut dalam pandangan negatif masyarakat. Secara pendidikan, nilai ini mengajarkan pentingnya membangun keteguhan dan kendali diri dalam menghadapi situasi yang tidak adil.

4. Nilai Pendidikan Tanggung Jawab dan Penyesalan Antargenerasi

Cerpen juga memperlihatkan nilai tanggung jawab generasi tua terhadap beban sosial yang diwariskan kepada anak.

Data 6

“‘Orang bilang nasib itu nurun,’ katanya dengan pelan. ‘Tapi kadang bukan cuma nasib yang diwariskan. Maafkan ibu, Nduk.’”

Kutipan ini menunjukkan internalisasi nilai pendidikan berupa kesadaran diri (self-awareness), penyesalan moral, tanggung jawab emosional orang tua.

Cerpen mengajarkan bahwa beban sosial yang dialami individu tidak selalu disebabkan oleh tindakan pribadi, melainkan dapat bersifat struktural dan diwariskan. Dalam konteks pendidikan sosial, hal ini mengajarkan pentingnya refleksi dan perbaikan lintas generasi.

SIMPULAN

Secara keseluruhan, cerpen Anak Tunggal Seorang Dukun mengandung nilai pendidikan yang kuat melalui penggambaran detail dinamika sosial, stigma, ketidakadilan, serta perjuangan internal tokoh. Melalui narasi yang dikelilingi oleh prasangka dan diskriminasi, pembaca diajak untuk mengembangkan kesadaran moral, berpikir kritis,

serta kepekaan emosional. Nilai-nilai moral, sosial, dan resiliensi yang tersaji relevan untuk pembentukan karakter pembaca dalam menghadapi kompleksitas kehidupan nyata. Dalam cerpen *Si Kucing yang Sangat Anjing*, nilai moral tercermin dari sikap tokoh yang berusaha jujur, bertanggung jawab, sekaligus menghadapi konflik keluarga yang kompleks. Nilai religius hadir dalam kesadaran tokoh untuk menempatkan agama sebagai dasar dalam menjalani kehidupan, meskipun dalam situasi sulit seperti perceraian. Nilai sosial tergambar melalui dinamika keluarga, gosip masyarakat, hingga penggunaan media sosial yang menimbulkan dampak sosial. Adapun nilai budaya tampak dalam bentuk warisan budaya lokal, kepercayaan mistis, dan penggunaan bahasa kasar yang dapat menjadi bahan renungan bagi pembaca untuk lebih kritis terhadap praktik budaya yang ada.

Sementara itu, cerpen *Anak Tunggal Seorang Dukun* menekankan pada nilai moral berupa kejujuran, keramahan, serta kritik terhadap perilaku tidak jujur dalam kehidupan sehari-hari. Nilai sosial dalam cerpen ini lebih menyoroti persoalan stigma, prasangka, dan diskriminasi yang dialami tokoh akibat status sosial ibunya sebagai dukun. Dari sini, pembaca dapat memahami betapa besar pengaruh konstruksi sosial terhadap kehidupan individu, sekaligus pentingnya sikap adil dan empati dalam bermasyarakat.

Kedua cerpen sama-sama menyajikan potret kehidupan masyarakat yang dekat dengan realitas, sehingga nilai pendidikan yang terkandung di dalamnya dapat memberi wawasan, refleksi, sekaligus pembelajaran moral, religius, sosial, dan budaya bagi pembaca. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yang menekankan pembentukan manusia beriman, berakhlak mulia, serta memiliki tanggung jawab sosial dan budaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Endraswara, S. (2013). *Metodologi penelitian sastra*. Yogyakarta: CAPS.
- Krippendorff, K. (2004). *Content analysis: An introduction to its methodology* (2nd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage.
- Moleong, Lexy J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Semi, A. (2012). *Metode penelitian sastra*. Bandung: Angkasa.
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan*

R&D. Bandung: Alfabeta.

Uli,I. Yudha, K, R. Wiguno, Z, R. (2017). Analisis Nilai -Nilai Pendidikan dalam Pantun Melayu Sambas. *Jurnal Pendidikan Bahasa*,6(01), 114-122.

Wellek, R., & Warren, A. (2014). *Teori kesusastraan*. Jakarta: PT Gramedia.

Yudhi, R. (2018). *Pendidikan karakter dalam karya sastra*. Surabaya: Pustaka Media.

Zainuddin, M. (2016). *Sastra dan pendidikan karakter*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.